

# **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KONFLIK PERAN GANDA PADA IBU YANG BEKERJA DI PT. RAJAWALI NUSINDO DAN PT. PHAPROS TBK JAKARTA**

**Shintia Nurrohmi Yunita, Nailul Fauziah**

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Shintia.ny@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu bekerja di Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 104 ibu bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros, Tbk. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan 2 alat ukur skala psikologi yaitu Skala Kecerdasan Emosional (**32 aitem valid**,  $\alpha = 0,895$ ) dan Skala Konflik Peran Ganda (34 aitem,  $\alpha = 0,913$ ). Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk ( $r_{xy} = -0,396$  ;  $p = 0,001$ ). Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah konflik peran ganda, begitupun sebaliknya. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 15,7% pada konflik peran ganda.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, konflik peran ganda, ibu bekerja.

**RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL  
INTELLIGENCE WITH WORK-FAMILY  
CONFLICTS WITH MOTHERS WORKING AT PT.  
RAJAWALI NUSINDO AND PT. PHAPROS TBK  
JAKARTA**

**Shintia Nurrohmi Yunita, Nailul Fauziah**

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Shintia.ny@gmail.com

**ABSTRACT**

*The research to aimed determine the relationship between emotional intelligence and work-family conflicts with mothers working at PT. Rajawali Nusindo and PT. Phapros Tbk Jakarta. The subjects in this research were 104 women working at PT. Rajawali Nusindo and PT. Phapros Tbk Jakarta. Cluster sampling was technique used for the sample. Data collection used two tools to measure the psychological scale; those being Emotional Intelligence (32 items,  $\alpha= 0. 895$ ) and the Work-Family Conflict Scale (34 items,  $\alpha=0.913$ ). The regression analysis result showed there is a significant negative relationship between emotional intelligence and work-family conflict . The higher the emotional intelligence indicates / suggest fewer conflicts with women who have multiple roles. Emotional intelligence contributes to an additional 15.7% towards women working who have multiple roles.*

*Keywords: Emotional Intelligence, Work-family conflict, Mothers Working.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi memiliki perkembangan yang sangat cepat pada beberapa tahun terakhir. Cepatnya kemajuan teknologi membuat berubahnya prinsip hidup dalam berkeluarga, dari keluarga tradisional menjadi keluarga modern (Willis, 2009). Menurut hasil penelitian Kristiawan, Arifin & Haryo (2014), kemajuan teknologi memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat di perkotaan, tetapi juga masyarakat di pedesaan. Keluarga tradisional pada umumnya mengandalkan kaum pria sebagai pencari nafkah utama keluarga, sedangkan wanita lebih berperan dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak di rumah.

Keluarga modern umumnya tidak memposisikan pria sebagai sebuah lembaga rumah tangga. Pembagian peran masing-masing individu pada keluarga modern lebih didasarkan kepada kapasitas dan kapabilitas masing-masing anggota keluarga sehingga memungkinkan setiap individu mendapatkan peran sesuai dengan kemampuannya (Surbakti, 2008). Hal tersebut membuat peran wanita pada keluarga modern tidak lagi harus berada dirumah, tetapi mereka juga memiliki kesempatan yang sama dengan kaum pria. Wanita pada keluarga modern dapat menerima pendidikan, selain itu wanita sebagai ibu rumah tangga pun dapat bekerja mencari nafkah seperti pria (Surbakti, 2008).

Wanita selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan, khususnya pada kaitannya dengan adanya peran antara karir dan ibu rumah tangga. Peran sebagai ibu sangat penting dalam sebuah keluarga, terutama untuk tumbuh kembang anak-

anaknyanya. Mulai dari ketika ibu mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dengan penuh kasih sayang sampai anak tumbuh besar dan dewasa. Hal tersebut akan terasa semakin berat ketika ibu menjadi wanita karir atau pekerja. Ibu harus pintar mengatur dan membagi waktu dengan sangat baik antara mengurus keluarga dengan mengurus pekerjaannya (Setiani, 2011).

Partisipasi angkatan kerja wanita yang menikah dan memiliki anak memunculkan ketertarikan mengenai bagaimana mereka mengelola tuntutan yang sering bertentangan antara pekerjaan dan keluarga. Keputusan wanita yang telah menikah untuk bekerja membawa wanita untuk menjalani peran ganda. Peran ganda wanita menurut Alessandra (2002) adalah pekerjaan rangkap yang harus dilakukan seorang wanita baik sebagai seorang istri (ibu rumah tangga) dan sebagai karyawan. Keputusan tersebut bukanlah keputusan yang salah akan tetapi hal yang terpenting adalah kemampuan untuk menyeimbangkan kedua tanggung jawab yang diembannya.

Wanita karir yang sudah berkeluarga akan secara otomatis memiliki peran ganda, baik di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan keluarga (Susanto, 2009). Ketika berbagai macam tuntutan dalam peran tersebut mengalami pertentangan dalam pemenuhan tuntutan peran lain, maka timbullah konflik peran. Menurut Newman dan Newman (2011), *work-family conflict* merupakan situasi yang dihadapi individu ketika harus memenuhi tuntutan atau harapan dua peran sosial yang saling bertentangan dan muncul bersamaan, contohnya keluarga dan pekerjaan.

Konflik peran ganda terjadi pergolakan emosi karena disaat salah satu peran menghambat peran lainnya akan mengakibatkan permasalahan waktu, energi serta emosi mereka. Kemampuan untuk menyadari emosi yang dirasakan dan mengekspresikannya merupakan penentu utama dalam konflik peran ganda (Lenaghan, Buda & Eisner, 2007).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengatur perasaan dan emosi sendiri, membedakan dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer, 1990; dalam Panorama & Jdaitawi, 2011). Individu dengan kecerdasan emosional menganggap diri sendiri adalah bagian dari solusi, sehingga individu merasa memiliki tingkat identifikasi masalah yang tinggi dan kecil kemungkinannya untuk menarik diri dari masalah tersebut (Akintayo, 2010).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan Kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada Ibu yang Bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros, Tbk Jakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

Pupulasi dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja di PT. Phapros, Tbk dan PT. Rajawali Nusindo. Jumlah populasi penelitian ini adalah 104 ibu bekerja, dengan rincian 40 ibu yang bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan 64 ibu yang bekerja di PT. Phapros, Tbk. Karakteristik populasi penelitian ini adalah karyawan wanita di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros Tbk, berstatus pegawai tetap, berstatus menikah dan memiliki anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *cluster sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode skala Likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Konflik Peran Ganda dan Skala Kecerdasan Emosional dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Skala Konflik Peran Ganda

Skala konflik peran ganda disusun berdasarkan aspek-aspek konflik peran ganda Greenhaus dan Beutell (dalam Korabik, 2008) meliputi *time-based conflict*, *strain-based conflict* dan *behavior-based conflict*.

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional dari Goleman (2007) meliputi lima aspek, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistic analisis regresi. Proses perhitungan statistic pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16 for windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk ( $r_{xy} = -0,396$ ,  $p = 0,001$ ). Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah konflik peran ganda dan sebaliknya semakin rendah

kecerdasan emosional maka semakin tinggi konflik peran ganda ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk.

Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap konflik peran ganda sebesar 15,7%. Jadi konflik peran ganda ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional sebesar 15,7% dan sisanya sebesar 84,3% dijelaskan oleh faktor lain. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa konflik peran ganda yang terjadi pada ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk, masuk kategori rendah (78,1%). Semakin rendah skor total yang diperoleh pada skala konflik peran ganda, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk tinggi. Pada penelitian ini terbukti bahwa kecerdasan emosional dapat menekan konflik peran ganda ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa ada hubungan negative antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu yang bekerja di PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros, Tbk Jakarta.

Ibu bekerja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi, akan dapat mengatasi konflik peran, karena ibu mampu mengelola, memotivasi dan mengontrol emosi yang timbul. Sebaliknya ibu bekerja yang kecerdasan emosinya rendah, akan kesulitan mengatasi konflik yang terjadi karena minimnya kemampuan untuk memotivasi, mengelola dan mengontrol emosinya dan juga kurang mampu memprioritaskan peran yang disandangnya baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai karyawan wanita.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan konflik peran ganda pada ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk ( $r_{xy} = -0,396$ ,  $p = 0,001$ ). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap konflik peran ganda sebesar 15,7%. Jadi konflik peran ganda pada ibu bekerja di PT. Phapros, Tbk dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional sebesar 15,7% dan sisanya sebesar 84,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

### **Saran**

1. Bagi subjek, tingkat konflik peran ganda yang dimiliki ibu bekerja pada umumnya berada pada kategori rendah. Ibu bekerja diharapkan dapat mempertahankan serta dapat menghindari penyebab meningkatnya konflik peran ganda dengan cara meningkatkan dukungan sosial dari keluarga. Bagi ibu bekerja yang memiliki konflik peran ganda dalam kategori tinggi diharapkan dapat mengurangi konflik peran ganda dengan meningkatkan kecerdasan emosional, seperti mengikuti pelatihan, seminar atau ceramah khusus mengenai kecerdasan emosional.
2. Bagi PT. Rajawali Nusindo dan PT. Phapros, Tbk sebagai tempat kerja para ibu bekerja hendaknya menciptakan suasana kerja yang saling mendukung. Suasana kerja yang mendukung akan mempertahankan tingginya kecerdasan emosional dan rendahnya konflik peran ganda yang dimiliki ibu bekerja. Perusahaan juga dapat mempertahankan kecerdasan

emosional para karyawan dengan mengembangkan hubungan interpersonal, misalnya dengan mengadakan kegiatan diluar pekerjaan seperti *outbound* atau *family gathering* untuk memepererat rasa kekeluargaan antar karyawan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akintayo, D. I. (2010). Influence of emotional intelligence on work-family role conflict management and reduction in withdrawal intentions of workers in Private Organizations. *International Business & Economic Research Journal*, 9 (12).
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Korabik, K., Lero, D. S., & Whitehead, D. L. (2008). *Handbook of work-family integration: Research, theory, and best practices*. London: Academic Press.
- Kristiawan, A. B., Arifin, N. C., Haryo, W. M. (2014). Dampak Positif dan Negatif Teknologi bagi Kehidupan. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Lenaghan, J. A., Buda, R., & Eisner, A. B. (2007). An Examination of the role of emotional intelligence in work and family conflict. *Journal of Managerial Issues*, 19 (1).
- Newman, B. M. & Newman, P. R. (2011). *Development through life a psychosocial approach* (11th ed). Thompson Wadsworth.
- Panorama, M., & Jdaitawi, M. T. (2011). Relationship between emotional intelligence and work-family conflict of university staff in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Social Science, Economics and Art. Practice*. USA: John Wiley & Sons, Inc, 301.
- Setiani, E. (2011). *Super mommy*. Yogyakarta : Citra Media.
- Surbakti, E. B. (2008). *Sudah siapkah menikah*. Jakarta: PT. Elex media Komputindo.
- Susanto. (2009). Analisis pengaruh konflik kerja-keluarga terhadap kepuasan kerja pengusaha wanita di Kota Semarang. *Jurnal Aset*. 12 (01), hal 75-85.

Willis, Sofyan S. (2009). *Konseling keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.